



Original Research

Hubungan Cyberbullying dengan Kecemasan Sosial dan Penarikan Sosial pada Remaja

(Cyberbullying Relationship with Social Anxiety and Social Withdrawal in Adolescents)

Restu Yogi Fahlevi*, Ah Yusuf, and Ilya Krisnana

Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 31 Agustus 2020
Disetujui: 7 Oktober 2020

KATA KUNCI

cyberbullying; kecemasan sosial; penarikan sosial

KONTAK PENULIS

Restu Yogi Fahlevi
restu.yogi.fahlevi-2018@fkn.unair.ac.id
Faculty of Nursing,
Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan : Proses perubahan seseorang menjadi remaja merupakan proses yang sangat penting dimana pada usia remaja, merupakan proses pencarian jati diri seorang remaja sedang berlangsung, mencari identitas diri, mencoba hal-hal baru, dan proses sosial seperti memiliki sekelompok teman yang menurutnya memiliki satu hobby dengannya, yang biasa disebut dengan "geng", karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah negatif di lingkungan sekitarnya, diantaranya adalah *cyberbullying*.

Metode : Rancangan penelitian ini adalah cross sectional. Sampel sejumlah 262 siswa siswi kelas xi dan didapatkan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Data diperoleh dari kuesioner *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* dan *The Social and Emotional Competences Evaluation Questionnaire (QACSE)* kemudian dianalisis dengan uji statistic korelasi Spearman Rho.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan *Cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja didapatkan bahwa semakin tinggi *Cyberbullying* yang diperoleh maka semakin tinggi kecemasan sosial yang dialami oleh remaja dengan nilai $p = 0,000$; $r = 0,225$ nilai normal $p = 0,05$, $r = 1$. Ada hubungan antara *cyberbullying* dengan penarikan sosial pada remaja dengan nilai $p = 0,009$; $r = 0,161$ dengan nilai normal $p = 0,05$ dan $r = 1$.

Kesimpulan : *Cyberbullying* terhadap kecemasan sosial terdapat hubungan rendah dan bermakna dengan arah negatif dimana semakin tinggi membuat keterlibatan remaja dengan *cyberbullying* semakin rendah dan *Cyberbullying* terhadap penarikan sosial terdapat hubungan rendah dan bermakna dengan arah negatif dimana semakin tinggi membuat keterlibatan remaja dengan *cyberbullying* semakin rendah.

Kutip sebagai:

Fahlevi, R.Y., Yusuf, A., Krisnana, I. (2020). Hubungan Cyberbullying dengan Kecemasan Sosial dan Penarikan Sosial pada Remaja. *Fundam Manaj. Nurs. J.* 3(2), 38-45. doi.org/10.20473/fmnj.v3i2. 21720

ARTICLE HISTORY

Received: August 31, 2020
Accepted: October 7, 2020

KEYWORDS

ABSTRACT

Introduction: The process of changing a person into adolescence is a very important process where in adolescence, the process of finding the identity of a teenager is ongoing, looking for self-identity, trying new things, and social processes such as having a group of friends who he thinks have one hobby with him. Commonly referred to as "gangs", the

Cyberbullying; social anxiety;
social withdrawal

CORRESPONDING AUTHOR

Restu Yogi Fahlevi
restu.yogi.fahlevi-2018@fkip.unair.ac.id
Faculty of Nursing, Universitas
Airlangga, Surabaya, Indonesia
University Semarang

characteristics of adolescents who are in the process of seeking their own identity often cause negative problems in their environment, including cyberbullying.

Methods: The study design was cross sectional. A sample of 262 students of class xi and obtained using simple random sampling technique. Data obtained from the Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument questionnaire and The Social and Emotional Competences Evaluation Questionnaire (QACSE) were then analyzed using the Spearman Rho correlation statistical test.

Results: The results of this study indicate that there is a relationship between Cyberbullying and social anxiety in adolescents. It was found that the higher the Cyberbullying obtained, the higher the social anxiety experienced by adolescents with a value of $p = 0.000$; $r = 0.225$ normal value $p = 0.05$, $r = 1$. There is a relationship between cyberbullying and social withdrawal in adolescents with a value of $p = 0.009$; $r = 0.161$ with a normal value of $p = 0.05$ and $r = 1$.

Conclusion: Cyberbullying on social anxiety has a low and significant relationship with a negative direction where the higher the involvement of adolescents with cyberbullying is lower and Cyberbullying on social withdrawal has a low and significant relationship in a negative direction where the higher the adolescent involvement with cyberbullying is lower.

Cite this as:

Fahlevi, R.Y., Yusuf, A., Krisnana, I. (2020). Cyberbullying Relationship with Social Anxiety and Social Withdrawal in Adolescents. *Fundam Manaj. Nurs. J.* 3(2), 38-45. doi.org/10.20473/fmnpj.v3i2. 21720

1. PENDAHULUAN

Proses perubahan seseorang menjadi remaja merupakan proses yang sangat penting dimana pada usia remaja, merupakan proses pencarian jati diri seorang remaja sedang berlangsung, mencari identitas diri, mencoba hal-hal baru, dan proses sosial seperti memiliki sekelompok teman yang menurutnya memiliki satu hobby dengannya, yang biasa disebut dengan "geng", karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah negatif di lingkungan sekitarnya, diantaranya adalah cyberbullying (Nur Maya, 2015).

Satalina (2014) hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Indikator cyberbullying adalah takut, merasa disakiti, cemas, minder, depresi, sangat marah, frustrasi, stress, hilang kepercayaan, menarik diri dan berkeinginan untuk bunuh diri dan membalas ancaman. Kowalski et al., (2014) mengatakan bahwa baik korban maupun pelaku cyberbullying dapat memunculkan perilaku maladaptif, kecemasan dan depresi, penurunan harga diri, kontrol diri rendah, kesehatan fisik yang buruk, kesepian, keinginan mencederai diri, dan bunuh diri. Pada korban cyberbullying sering mengalami kecemasan yang tinggi karena semua yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja (Rachmatan and Ayunizar, 2017).

Estimasi jumlah remaja yang mengalami cyberbullying di Indonesia sangat tinggi. Dapat dilihat

berdasarkan survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami cyberbullying. Di Indonesia, 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami cyberbullying, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami cyberbullying (Rifauddin, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014 yang melibatkan 400 anak dan remaja di 11 provinsi di Indonesia dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban cyberbullying. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 42% responden menyadari adanya cyberbullying dan 13% responden mengaku telah menjadi korban cyberbullying dengan bentuk hinaan dan ancaman (Gayatri et al., 2014).

kemajuan besar dalam komunikasi elektronik bullying melalui kontak media elektronik telah menyebar luas. Cyberbullying menjadi salah satu penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Satalina, 2014). Cyberbullying paling sering muncul dari masalah hubungan (perpisahan, iri, intoleransi, dan perselisihan) dan

korban mengalami dampak negatif yang kuat (terutama pada kesejahteraan sosialnya) (Notar, Padgett and Roden, 2013). Beberapa penulis juga berpendapat bahwa cyberbullying dilakukan secara online, anonimitas pelaku, status sosial pelaku dengan banyak pendukungnya dan tindakan itu bisa dibagikan sehingga penyebarannya dapat dengan mudah menjadi viral dan dilihat selamanya (Vaillancourt, Faris and Mishna, 2017). Cyberbullying berkontribusi pada dampak negatif yang lebih besar pada korban yang mungkin merasa jadi lebih malu, sulit untuk menghindarinya karena dapat menjangkau korban dimana pun mereka online dan para pelaku cyberbullying tidak melihat reaksi para korban, itu membuat mereka tidak mengalami penyesalan dan menyebabkan bullying berlanjut lebih lama. Cyberbullying juga sangat menyusahkan, karena cyberbullying bisa tidak diketahui untuk waktu yang lama jika para korban enggan memberi tahu orang dewasa tentang insiden yang dihadapinya di dunia maya, sehingga hal tersebut menimbulkan kecemasan sosial yang tinggi pada remaja dan yang lebih parah lagi bisa memunculkan ide bunuh diri. Remaja yang menjadi pelaku cyberbullying juga menunjukkan beberapa konsekuensi negatif, termasuk tingkat putus sekolah yang lebih tinggi, perilaku nakal dan penyalahgunaan zat, serta skor yang lebih tinggi pada skala stres (Coelho and Romão, 2018).

Fokus tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan cyberbullying dengan kecemasan sosial dan penarikan sosial pada remaja dengan menggunakan teori General Aggression Model (GAM) oleh Anderson and Bushman (2002) yang sudah dimodifikasi oleh Kowalski et al. (2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Hubungan cyberbullying dengan kecemasan sosial dan penarikan sosial pada remaja"

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode penelusuran jurnal dengan systematic review. Pencarian literatur yang digunakan menggunakan kata kunci Kecerdasan Emosional, dan Caring perawat. Penelusuran dilakukan di situs Ebscohost, Elsevier, Sciendirec dan Google Scholar. Artikel yang mempunyai kesamaan diambil salah satunya. Pencarian literatur dilakukan pada artikel yang terpublikasi pada tahun 2012 - 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu

pengukuran/observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat, tanpa tindak lanjut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 5 Surabaya.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 sampai 17 tahun, mempunyai gadget dan akun media sosial, remaja yang pernah menjadi cyberbullying victimization dan offending. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang tidak mengisi kuesioner penelitian dengan lengkap, remaja yang tidak pernah melakukan cyberbullying victimization dan offending dinilai melalui kuisisioner terlebih dahulu. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling pada populasi 821 orang, tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% didapatkan 262 sampel. Variabel dependen adalah kecemasan sosial dan penarikan sosial yang diukur dengan menggunakan Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument yang dibuat oleh Hinduja and Justin W. Patchin, (2015), dan telah diuji validitasnya oleh Joice, (2017) di dalam penelitiannya sebelum digunakan untuk responden dan Kuesioner ini menggunakan The Social and Emotional Competences Evaluation Questionnaire (QACSE) yang diadopsi dari (Coelho, Sousa and Marchante, 2015). Data dianalisis dengan Uji Korelasi Spearman Rho. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat etik 1911-KEPK tanggal 11 Februari 2020.

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surabaya pada bulan Januari - Februari 2020

3.1 Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 151 orang (57,6%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 195 orang (74,4%). Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki gadget yaitu Smartphone (Android, Iphone, dll), yakni sebanyak 260 orang (99,2%). Sebanyak 214 responden (81,7%) memiliki akun media sosial Whatsapp. Sebagian besar responden online selama 4 sampai 8 jam per hari yaitu sebanyak 100 orang (38,2%).

Tabel 2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kecemasan sosial dalam tingkat yang sedang, yaitu sebanyak 190 orang (72,5%). Sebagian besar responden dengan penarikan sosial dalam tingkat yang sedang, yaitu sebanyak 166 orang (63,4%). Responden dengan cyberbullying dalam

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di SMKN 5 Surabaya pada Bulan Januari 2020 (n=262)

No.	Karakteristik Responden	n	%
1.	Usia		
	15 Tahun	1	0,4
	16 Tahun	100	38,2
	17 Tahun	151	57,6
	18 Tahun	8	3,1
	19 Tahun	2	0,8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	195	74,4
	Perempuan	67	25,6
3.	Memiliki Gadget		
	Handphone tanpa fitur	2	0,8
	Smartphone (Android, Iphone, dll)	260	99,2
4.	Tipe Media Sosial		
	Facebook	129	49,2
	Twitter	55	20,9
	Path	2	0,7
	Instagram	223	85,1
	WhatsApp	252	96,1
	Line	115	43,8
	Wechat	1	0,4
	Lain-lain	30	11,4
5.	Waktu Online		
	< 2 jam/hari	22	8,4
	2 - 4 jam/hari	85	32,4
	4 - 8 jam/hari	100	38,2
	> 8 jam/hari	55	21

tingkat yang sedang, yaitu sebanyak 134 orang (51,1%).

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor Individu, faktor Psikologi, dan Faktor Organisasi yang mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Parameter	Kategori						Total	Mean	Std. Deviation	Min	Max	
	Rendah		Sedang		Tinggi							
	Σ	%	Σ	%	Σ	%						
Kecemasan Sosial	49	18,7	190	72,5	23	8,8	262	100%	2,29	0,625	1	3
Penarikan Sosial	75	28,6	166	63,4	21	8,0	262	100%	14,29	4,827	9	35
Offending	177	67,6	83	31,7	2	0,8	262	100%				
Victimization	150	57,3	103	39,3	9	3,1	262	100%				
Cyberbullying	125	47,7	134	51,1	3	1,1	262	100%				

Tabel 3 Analisis hubungan antara cyberbullying terhadap penarikan sosial

Cyberbullying	Penarikan Sosial							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi	0	0	3	1,1	0	0	3	8
Sedang	32	12,2	86	32,8	16	6,1	134	28,6
Rendah	43	16,4	77	29,4	5	1,9	125	63,3
Total	75		166		21		262	100

3.2 Analisis hubungan antara cyberbullying terhadap penarikan sosial

Berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa ada sebanyak 3 orang (1,1%) dengan cyberbullying dalam tingkat tinggi dengan penarikan sosial yang rendah dan sebanyak 86 orang (32,8%) memiliki cyberbullying dalam tingkat sedang dengan penarikan sosial dalam tingkat sedang juga. Setelah dilakukan hasil uji statistik spearman's rho, didapat nilai signifikasi $p = 0.009$ dan korelasi (r) adalah 0,161.

Berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa ada sebanyak 2 orang (1,1%) dengan cyberbullying dalam tingkat tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah dan sebanyak 104 orang (39,7%) dengan cyberbullying dalam tingkat sedang yang memiliki kecemasan sosial yang sedang juga. Setelah dilakukan hasil uji statistik spearman's rho, didapat nilai signifikasi $p = 0.000$ dan korelasi (r) adalah 0,225 yang berarti ada hubungan yang rendah antara cyberbullying terhadap penarikan sosial dengan nilai positif yang menunjukkan bahwa semakin rendah cyberbullying yang dilakukan maka semakin rendah juga kecemasan sosial yang terjadi pada responden.

4. PEMBAHASAN

Sebagian besar remaja di Surabaya memiliki keterlibatan yang sedang dengan cyberbullying, baik itu offending atau sebagai pelaku maupun victimization atau sebagai korban. Cyberbullying yang banyak dialami melalui media sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (2008) mengatakan bahwa hampir 33% laki laki yang

melakukan cyberbullying dan responden menghabiskan 18 jam seminggu secara online dalam cyberbullying.

Korban cyberbullying mengalami kecemasan sosial sedang namun masih terdapat remaja yang mengalami kecemasan sosial tinggi (8,8%). Mereka khawatir ketika berhadapan dengan lingkungan sosial, dalam pergaulannya mereka takut menjadi bahan pembicaraan oleh teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coelho & Romão (2018) yang mengatakan bahwa korban cyberbullying menunjukkan kecemasan sosial lebih tinggi daripada remaja yang tidak terlibat dalam cyberbullying.

Sebagian besar remaja pada penelitian ini mengalami penarikan sosial pada tingkat sedang. Remaja korban lebih baik menghindari dan melakukan hal-hal yang baik daripada mendapatkan tindakan cyberbullying pada dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirani (2016) menyatakan bahwa ketika remaja mendapatkan perlakuan negatif dari teman sebaya maka akan menunjukkan perilaku penarikan sosial (social withdrawal). Sebaliknya jika remaja mendapatkan perlakuan dan dukungan positif dari teman sebayanya maka remaja tersebut tidak menunjukkan penarikan sosial.

Hubungan Cyberoffending dengan penarikan sosial didapatkan hasil yaitu mempunyai hubungan yang kuat dan searah dengan nilai $p = 0,055$ dan $r = 0,119$. Hubungan yang sejalan antara cyberbullying dengan penarikan sosial dimana semakin tinggi cyberbullying yang terjadi maka semakin tinggi juga penarikan sosial yang dialami remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coelho & Romão (2018) menyatakan bahwa remaja baik korban maupun pelaku cyberbullying dapat memunculkan penarikan sosial. Selain itu korban cyberbullying dengan kelas yang lebih besar dan siswa lebih banyak memunculkan tingkat penarikan sosial yang lebih tinggi, menjadi lebih terisolasi, dan rentan terhadap ketidakhadiran di sekolah.

Hubungan Cyberbullying dengan kecemasan sosial pada remaja didapatkan bahwa semakin tinggi Cyberbullying yang diperoleh maka semakin tinggi kecemasan sosial yang dialami oleh remaja dengan nilai $p = 0,000$; $r = 0,225$ nilai normal $p = 0,05$, $r = 1$. Hubungan Cybervictim dengan kecemasan sosial terdapat hubungan yang rendah tetapi searah dimana dengan nilai $p = 0,001$; $r = 0,202$.

Hubungan Cyberoffending dengan kecemasan sosial terdapat hubungan yang kuat dengan nilai $p = 0,069$ dan $r = 0,112$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan American Psychiatric

Association (2013) yang mengatakan bahwa kecemasan sosial membuat korban maupun pelaku cyberbullying memiliki kecemasan yang luar biasa saat akan menghadapi ujian, presentasi, atau ketika bertemu dengan orang baru, jika menimbulkan distress bagi individu, mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari dan adanya perilaku aman atau menghindar.

5. KESIMPULAN

Cyberbullying yang dialami oleh siswa kelas XI menunjukkan pada kategori sedang dimana siswa pernah terlibat dalam cyberbullying tersebut baik sebagai korban ataupun pelaku. Kecemasan sosial yang dialami siswa kelas XI berada pada kategori sedang dimana cyberbullying yang mereka terima dari teman sebaya mereka membuat mereka mengalami ketakutan dalam melakukan sesuatu hal. Penarikan sosial yang dirasakan oleh siswa kelas XI berada pada kategori sedang dimana sebagian besar cyberbullying yang mereka terima membuat mereka menarik diri dalam melakukan sosialisasi dengan banyak orang. Cyberbullying terhadap kecemasan sosial terdapat hubungan rendah dan bermakna dengan arah negatif dimana semakin tinggi membuat keterlibatan remaja dengan cyberbullying semakin rendah. Cyberbullying terhadap penarikan sosial terdapat hubungan rendah dan bermakna dengan arah negatif dimana semakin tinggi membuat keterlibatan remaja dengan cyberbullying semakin rendah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, N. (2017) 'Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya Di Surabaya', *Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga. Surabaya*, 59, p. 2017.
- American Psychiatric Association (2013) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM-V*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Anderson, C. a and Bushman, B. J. (2002) 'Human Aggression', *Annual Review of Psychology*, 53, pp. 27-51. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>.
- Ariana, A. D. (2014) 'Hubungan Antara Konsep Diri Fisik dan Kecenderungan Kecemasan Sosial Pada Remaja Awal', *Psikol. Klin. dan Kesehat. Ment*, 3(1), pp. 48-53.
- Atkinson, R. (2008) *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A. and Byrne, D. (2005) *Psikologi sosial edisi 10 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Batubara, J. R. (2010) 'Adolescent Development Perkembangan Remaja', *Sari Pediatri*, 12(1), p.

21. doi: 10.14238/sp12.1.2010.21-9.
- Bauman, S. (2010) 'Cyberbullying in a rural intermediate school: An exploratory study', *Journal of Early Adolescence*, 30(6), pp. 803–833. doi: 10.1177/0272431609350927.
- Bauwens, J. et al. (2009) *Cyberteens, cyberrisks, cybertools: Tiensers en ICT, risico's en opportuniteiten*. Academia Press.
- Beale, A. V and Hall, K. R. (2007) 'Cyberbullying: What School Administrators (and Parents) Can Do', *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*. Routledge, 81(1), pp. 8–12. doi: 10.3200/TCHS.81.1.8-12.
- Betts, L. R. et al. (2016) 'Examining the roles young people fulfill in five types of cyber bullying', *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(7), pp. 1080–1098. doi: 10.1177/0265407516668585.
- Bhat, C. S. (2008) 'Cyber Bullying: Overview and Strategies for School Counsellors, Guidance Officers, and All School Personnel', 18(1), pp. 53–66.
- BKKBN (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Bullock, L. M., Wong-Lo, M. and Gable, R. A. (2011) 'Cyberbullying: What Is It and How Can We Combat It?', *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*. Routledge, 55(2), p. 63. doi: 10.1080/1045988X.2011.539424.
- Calvete, E. et al. (2010) 'Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile', *Computers in Human Behavior*. Elsevier Ltd, 26(5), pp. 1128–1135. doi: 10.1016/j.chb.2010.03.017.
- Çetin, B., Yaman, E. and Peker, A. (2011) 'Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability', *Computers & Education*, 57(4), pp. 2261–2271. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.014>.
- Coelho, V. A. and Romão, A. M. (2018) 'The relation between social anxiety, social withdrawal and (cyber)bullying roles: A multilevel analysis', *Computers in Human Behavior*, 86, pp. 218–226. doi: 10.1016/j.chb.2018.04.048.
- Coelho, V. A., Sousa, V. and Marchante, M. (2015) 'Development and Validation of the Social and Emotional Competencies Evaluation Questionnaire', *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(1), pp. 139–147. doi: 10.5539/jedp.v5n1p139.
- Durand, V. M. and Barlow, D. H. (2006) 'Psikologi abnormal', *Alih Bahasa: Linggawati Haryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Erdur-Baker, Ö. (2010) 'Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools', *New Media and Society*, 12(1), pp. 109–125. doi: 10.1177/1461444809341260.
- Fanti, K. A., Demetriou, A. G. and Hawa, V. V. (2012) 'A longitudinal study of cyberbullying: Examining risk and protective factors', *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), pp. 168–181. doi: 10.1080/17405629.2011.643169.
- Gayatri, G. et al. (2014) 'Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(1).
- Goberecht, T. (2008) 'Onderzoek naar het verband tussen emotionele en gedragsproblemen en cyberpresten bij jongeren uit de eerste graad secundair onderwijs'.
- Goetz, T. et al. (2011) 'Between-domain relations of academic emotions: Does having the same instructor make a difference?', *Journal of Experimental Education*, 79(1), pp. 84–101. doi: 10.1080/00220970903292967.
- Goleman (2002) *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gradinger, P., Strohmeier, D. and Spiel, C. (2009) 'Traditional bullying and cyberbullying: Identification of risk groups for adjustment problems', *Journal of Psychology*, 217(4), pp. 205–213. doi: 10.1027/0044-3409.217.4.205.
- Greca, A. M. L. and Lopez, N. (1998) 'Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships', *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), pp. 83–94. doi: 10.1023/A:1022684520514.
- Hasibuan, E. P. N., Srisayekti, W. and Moeliono, M. F. (2015) 'Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) Pada Remaja Akhir di Bandung', *Jurnal Psikologi Universitas Padjadjaran*, pp. 1–11.
- Henderson, M. et al. (2019) 'Poly-substance use and sexual risk behaviours: A cross-sectional comparison of adolescents in mainstream and alternative education settings', *BMC Public Health*. BMC Public Health, 19(1). doi: 10.1186/s12889-019-6892-0.
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2008) 'Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization', *Deviant Behavior*, 29(2), pp. 129–156. doi: 10.1080/01639620701457816.
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2009) *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EXhZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=Hinduja,+S.,+%26+Patchin,+J.+W.+\(2009\)+Bullying+beyond+the+schoolyard&ots=TIkAOK6gRo&sig=ZiwFkucTVzQFmZCE8KLS-CFmJfl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EXhZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=Hinduja,+S.,+%26+Patchin,+J.+W.+(2009)+Bullying+beyond+the+schoolyard&ots=TIkAOK6gRo&sig=ZiwFkucTVzQFmZCE8KLS-CFmJfl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) (Accessed: 19 November 2019).
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2010) 'Bullying, cyberbullying, and suicide', *Archives of Suicide Research*, 14(3), pp. 206–221. doi: 10.1080/13811118.2010.494133.
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2011) 'Traditional and nontraditional bullying among youth: A test of general strain theory', *Youth and Society*, 43(2),

- pp. 727–751. doi: 10.1177/0044118X10366951.
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2015) *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying (2nd edition)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2015) 'Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument', *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, 42(5), pp. 711–722.
- Hoff, D. L. and Mitchell, S. N. (2009) 'Cyberbullying: Causes, effects, and remedies', *Journal of Educational Administration*, 47(5), pp. 652–665. doi: 10.1108/09578230910981107.
- Hurlock, E. B. (2004) *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, C. (2011) *Your Students Love Social Media ... and So Can You | Teaching Tolerance*. Available at: <https://www.tolerance.org/magazine/spring-2011/your-students-love-social-media-and-so-can-you> (Accessed: 19 November 2019).
- Jannah, M. (2016) 'Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), pp. 243–256. doi: 10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.
- Jen, L., Ndoly, P. and Pratiwi, A. (2013) 'Hubungan Antara Harga Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Bullying', 555, pp. 1–13.
- Joice, C. S. (2017) 'Don't be mean behind the screen: Cyberbullying prevalence in an Oklahoma school district.', *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 78(1–A(E)), p. No-Specified. Available at: <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc13&NEWS=N&AN=2017-01051-235>.
- Kemenkes (2018) 'Remaja Indonesia Harus Sehat'. Available at: <https://www.depkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html> (Accessed: 13 November 2019).
- Kiefer, S. M., Alley, K. M. and Ellerbrock, C. R. (2015) 'Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging', *RMLE Online*, 38(8), pp. 1–18. doi: 10.1080/19404476.2015.11641184.
- Kirani, F. F. (2016) 'HUBUNGAN PEER GROUP RELATIONSHIP DENGAN SOCIAL WITHDRAWAL PADA REMAJA AWAL', *Skripsi Universitas Airlangga*.
- Kowalski, R. M. et al. (2014) 'Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth', *Psychological Bulletin*, 140(4), pp. 1073–1137. doi: 10.1037/a0035618.
- Kowalski, R. M. and Limber, S. P. (2007) 'Electronic Bullying Among Middle School Students', *Journal of Adolescent Health*, 41(6 SUPPL.), pp. 22–30. doi: 10.1016/j.jadohealth.2007.08.017.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P. and Agatston, P. W. (2012) 'Cyberbullying: Bullying in the Digital Age'. Available at: <http://books.google.com/books?hl=nl&lr=&id=ARKBrXsdOmYC&pgis=1>.
- Novalia, R. (2016) 'Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit', *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2002(1), pp. 35–40. doi: 10.1109/ciced.2018.8592188.
- Nur Maya (2015) 'Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), pp. 443–450.
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th edn. Jakarta: Sa.
- Nursalam (2017) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th edn. Edited by Peni Puji Lestasi. Surabaya: Salemba Medika.
- Pandie, M. M. and Weismann, I. T. J. (2016) 'Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar', *Jurnal Jaffray*, 14(1), p. 43. doi: 10.25278/jj71.v14i1.188.
- Pradana, I. H. (2015) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Cyberbullying Berdasar Pendekatan Teori Ekologi Di SMAN 2 Kediri', *Prodi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya*, pp. 1–95.
- Pusdatin (2016) 'Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf', *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1–8.
- Rachmatan, R. and Ayunizar, S. R. (2017) 'Cyberbullying Pada Remaja SMA di Banda Aceh', *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), pp. 67–79. Available at: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/811>.
- Rachmawaty, F. (2015) 'Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja', *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), pp. 31–42. doi: 10.1016/j.jpowsour.2017.02.081.
- Raffetti, E. et al. (2019) 'Longitudinal association between tobacco use and the onset of depressive symptoms among Swedish adolescents: the Kupol cohort study', *European Child and Adolescent Psychiatry*. Springer Berlin Heidelberg, 28(5), pp. 695–704. doi: 10.1007/s00787-018-1237-6.
- Rahayu, F. S. (2012) 'Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi', *Journal of Information Systems*, (43), pp. 22–31. Available at: http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رساله های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component.
- Rifauddin, M. (2016) 'Fenomena cyberbullying pada remaja', *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan*

- Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, pp. 35–44.
- Rubin, K. H., Coplan, R. J. and Bowker, J. C. (2009) 'Social Withdrawal in Childhood', *Annual Review of Psychology*, 60(1), pp. 141–171. doi: 10.1146/annurev.psych.60.110707.163642.
- Satalina, D. (2014) 'Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert', 02(02), pp. 294–310.
- Shim, H. and Shin, E. (2015) 'Peer-group pressure as a moderator of the relationship between attitude toward cyberbullying and cyberbullying behaviors on mobile instant messengers', *Telematics and Informatics*. Elsevier Ltd, 33(1), pp. 17–24. doi: 10.1016/j.tele.2015.06.002.
- Slonje, R., Smith, P. K. and Frisé, A. (2013) 'The nature of cyberbullying, and strategies for prevention', *Computers in Human Behavior*. Elsevier Ltd, 29(1), pp. 26–32. doi: 10.1016/j.chb.2012.05.024.
- Smith, P. K. *et al.* (2008) 'Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils', *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), pp. 376–385. doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.
- Soliha, S. F. (2015) 'Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial', 4(1), pp. 1–10. doi: 10.14710/interaksi,4,1,1-10.
- Sourander, A. *et al.* (2010) 'Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study', *Archives of General Psychiatry*, 67(7), pp. 720–728. doi: 10.1001/archgenpsychiatry.2010.79.
- Sudrajat, A. (2008) *Upaya Mencegah dan Mengurangi Kecemasan Siswa di Sekolah*. Available at: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/01/upaya-mencegah-kecemasan-siswa-di-sekolah/> (Accessed: 21 November 2019).
- Tyng, C. M. *et al.* (2017) 'The influences of emotion on learning and memory', *Frontiers in Psychology*, 8(AUG). doi: 10.3389/fpsyg.2017.01454.
- Vaillancourt, T., Faris, R. and Mishna, F. (2017) 'Cyberbullying in Children and Youth: Implications for Health and Clinical Practice', *Canadian Journal of Psychiatry*, 62(6), pp. 368–373. doi: 10.1177/0706743716684791.